

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak. Pada umumnya, panti asuhan di kota-kota besar mencoba berusaha mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi pada anak dimana panti asuhan tersebut menampung anak-anak yang mengalami berbagai dalam perkembangan kepribadian remaja mempunyai arti yang khusus. Dikatakan demikian karena remaja tidak memiliki tempat yang jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang.

Panti asuhan merupakan tempat melahirkan insan-insan sempurna untuk diri, bangsa, Negara dan agama walau mereka tidak berasal dari kehidupan yang sempurna. Disini juga merupakan tempat mendidik dan membentuk jati diri individu.

Oleh karena itu, agar remaja menjadi seseorang yang berhasil dalam kepribadiannya, maka remaja harus banyak belajar untuk dapat memperoleh tempat di masyarakat. Tetapi banyak remaja yang tidak berhasil dalam kepribadiannya. Hal tersebut dapat disebabkan faktor ekonomi,

ditinggal orang tua karena meninggal ataupun permasalahan keluarga sehingga remaja mengalami permasalahan-permasalahan sosial.

Secara garis besar, struktur pribadi manusia terdiri dari aspek fisik dan psikis. Kedua aspek tersebut berkembang seiring dengan perkembangan usia manusia dan pengalaman hidupnya. Perkembangan pada individu tidak berakhir dengan tercapainya kematangan fisik. Perkembangan adalah proses yang berkesinambungan, mulai dari kelahiran berlanjut ke masa anak-anak, remaja, dewasa sampai usia tua. Perubahan badaniah terjadi sepanjang hidup, mempengaruhi sikap, proses kognitif, dan perilaku seseorang dan juga jenis masalah yang dihadapi berubah sepanjang hidup (Rita Atkinson, 1996: 141).

Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang (Zakiah Drajat, 1995: 101).

Perkembangan dan pertumbuhan terjadi dengan pesat pada manusia terdapat pada masa remaja yang dimulai dengan pubertas atau remaja awal. Pada masa remaja awal terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis secara drastis.

Pola asuh yang paling tepat adalah menyesuaikan dengan situasi kondisi anak. Seperti selalu memberikan perhatian terhadap anak, selalu meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan anak, terbuka dengan anak, mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional, dengan memberikan pola asuh demikian maka kepribadian anak akan berkembang dengan baik. Namun ketika perhatian terhadap anak kurang baik, orang tua sibuk dengan pekerjaan, jarang bercengkrama dengan anak, tentu bagi anak akan merasa kesepian, menjadi

pendiam, bigung, cemas, gelisah dan sulit dalam proses pembentukan pribadi anak (artikel makalah,2011).

Dengan hal itu, maka remaja Panti Asuhan Aisyiyah amatlah membutuhkan bimbingan, seperti dengan perhatian pembimbing terhadap perilaku anak seperti selalu menciptakan suasana keakraban antara pembimbing dengan anak asuh, dengan melakukan pendekatan yang berwawasan psikologi terhadap anak asuh, dan pembimbing selalu menyediakan waktu berinteraksi dengan anak asuh, guna tercapainya pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis secara maksimal, sehingga perkembangan kepribadian anak terbentuk sesuai dengan tugas perkembangannya.

Kelihatannya secara umum bimbingan juga dilaksanakan di Panti Asuhan Aisyiyah ini. Dan perhatian orang tua asuh juga diberikan kepada anak asuh, seperti pengasuh/pembimbing mengarahkan anak, memberikan kasih sayang terhadap anak, selalu mengawasi anak, tetapi dampaknya terhadap perilaku anak belum maksimal. Kepribadian anak remaja di Panti Asuhan Aisyiyah tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tua asuh/pembimbing, seperti anak berkepribadian pendiam, penakut, suka melanggar norma, kurang menghormati dan menghargai orang tua asuh, mudah marah, kurang bertanggung jawab, anak berkelahi atau berselisih paham.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat satu penelitian yang dituang dalam bentuk ilmiah dengan judul **“PENGARUH POLA ASUH PEMBIMBING TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA PUTERI DI PANTI ASUHAN AISYIYAH SUKAJADI PEKANBARU”**.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Penulis memilih judul ini berdasarkan pertimbangan serta alasan-alasan sebagai berikut:

1. Judul ini erat kaitannya dengan bidang penulis pelajari di jurusan Bimbingan Konseling Islam
2. Pengaruh pola asuh pembimbing panti asuhan terhadap kepribadian anak merupakan masalah yang penting.
3. Tidak baiknya pribadi suatu penerus bangsa mengakibatkan proses perkembangan perilaku tidak berkembang sebagai mana yang diharapkan, oleh karena itu semua pihak ikut bertanggung jawab dalam memberikan pembinaan bimbingan kepribadian.

### **C. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan dan memahami judul ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul ini yaitu:

#### **1. Pengaruh**

Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu watak (benda, orang) yang turut membentuk watak dan perbuatan seseorang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998: 664).

#### **2. Pola asuh**

Pola asuh adalah segala bentuk interaksi antara orangtua dan anak yang mencakup ekspresi atau pernyataan orang tua akan sikap, nilai, minat dan harapan – harapan dalam mengasuh anak serta memenuhi kebutuhan anak (Moh Shochib,2010: 15)

#### **3. Pembimbing**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembimbing adalah orang yang membimbing, pemimpin, dan penuntun (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998: 152).

#### **4. Kepribadian**

Dr. Sugyanto mengatakan bahwa kepribadian adalah totalitas ciri-ciri seseorang yang tergambar dalam perilaku dan tak terbatas pada reaksi orang tersebut. Sifat-sifat atau ciri-ciri tersebut merupakan aspek-aspek yang menempel pada diri seseorang dan merupakan referensi yang membedakan dirinya dengan orang lain (Herri Zan Pieter, Namora Lumongga Lubis, 2010: 2)

#### **5. Remaja**

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “ tumbuh atau tumbuhan untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Muhammad Ali dan Asrori Muhammad, 2004: 9). Masa remaja ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun (Zakiah Darajat, 1982: 101)

#### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai judul dan latar belakang maka dapat peneliti rumuskan permasalahannya yaitu bagaimana pengaruh pola asuh pembimbing terhadap pembentukan Kepribadian Remaja Puteri di Panti Asuhan Aisyiyah Sukajadi Pekanbaru?

## **E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penulisan**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui tujuan dan kegunaan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pola asuh pembimbing terhadap Pembentukan Kepribadian Remaja Puteri di Panti Asuhan Aisyiyah Sukajadi Pekanbaru.

### **2. Kegunaan Penelitian**

1. Untuk memenuhi sebagai persyaratan guna penyelesaian studi penulis pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan Konseling Islam.
2. Sebagai suatu sumbangan pemikiran dan bahan rujukan khususnya bagi Panti Asuhan Puteri Aisyiyah di Sukajadi.
3. Sebagai bahan pengetahuan bagi yang ingin mendalami tentang Panti Asuhan Puteri Aisyah Sukajadi.
4. Menambah wawasan berfikir bagi penulis tentang pembentukan kepribadian remaja.

## **F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional**

### **1. Kerangka Teoritis**

#### **a) Pengertian Pola Asuh**

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuh anak adalah sebagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan pengasuh terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua (pengasuh) dengan anak (yang diasuh). Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti

dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. (Wiwit Wahyuning, dkk,2003: 126)

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap kebenaran anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. (Rifa Hidayah, 2009: 16).

Tiga jenis pola asuh menurut Harlock juga Hardy dan Heyes, yaitu:

1. Pola asuh otoriter.

Biasanya, pola asuh ini tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri, karena semua keputusan ada ditangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhi tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat (Bunda Fathi,2010: 54)

Orang tua selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya (Sri Lestari,2012: 48)

Akibat pola asuh otoriter, menimbulkan gejala-gejala tingkah laku anak yaitu anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, mudah terpengaruh mood, menjengkelkan dan licik, mudah curiga pada orang lain, mudah setres (Wiwit Wahyuning, dkk,2003: 132)

## 2. Pola asuh permisif.

Pola asuh ini memberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatianpun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat kepada anak itu sendiri (Bunda Fathi,2010: 54)

Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar (Sri Lestari,2012: 48)

Dengan pola asuh permisif yang cenderung member kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja ternyata sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Secerdas dan sehebat apapun seorang anak, dia tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah. Memberikan kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan akan membuat sianak bingung dan berpotensi salah arah (Bunda Fathi,2010: 55)

Akibat pola asuh permisif, menimbulkan gejala-gejala tingkah laku anak yaitu anak menjadi agresif, tidak patuh, kurang mandiri, kurang berorientasi pada tujuan, kurang mampu mengontrol diri, bersifat berkuasa, kurang terlibat dalam kegiatan, kurang intens dalam mengikuti pelajaran sekolah (Wiwit Wahyuning, dkk,2003: 132)

## 3. Pola asuh demokratis.

Pola asuh ini sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja



tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya (Wiwit Wahyuning, dkk,2003: 130)

Pola asuh ini juga menjunjung keterbukaan, pengakuan terhadap pendapat anak, dan kerjasama. Anak-anak diberi kebebasan, tapi kebebasan yang bisa dipertanggung jawabkan, anak diberi kepercayaan untuk mandiri tapi tetap dipantau. Ciri yang kental dari pola asuh ini adalah adanya diskusi antara anak dan orang tua. Anak diakui eksistensinya. Kebebasan berekspresi diberikan pada anak dengan tetap berada dibawah pengawasan orang tua (Bunda Fathi,2010: 54)

Akibat pola asuh demokratis, menimbulkan gejala-gejala tingkah laku anak yaitu anak menjadi mandiri, memiliki kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, berhubungan baik dengan teman sebaya, mampu menghadapi stres, berminat pada hal atau situasi yang baru, bersikap kooperatif dengan orang dewasa, penurut / patuh, berorientasi pada prestasi (Wiwit Whyuning, dkk,2003: 133).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Baumrind, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab (Buda Fathi,2010: 56)

#### **b) Pengertian pembimbing**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pembimbing adalah orang yang membimbing, pemimpin, dan penuntun (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998: 152).

Menurut Arthur J . Jones , seperti yang dikutip oleh Dr. Tohari Musnamar. Bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan ialah membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri (Dewa Ketut Sukardi, 1995: 2).

Dalam membimbing anak diharuskan memiliki sifat sabar, perangainya dihiasi keramahan dan kebaikan, tabiatnya yang supel dan penyayang lemah lembut, ditambah dengan sifat toleran dan kedermawaan. Karena peranan pembimbing selalu ditiru oleh anak. Sikap dan kebiasaannya akan menjadi sikap dan kebiasaan anak dalam kehidupan. Artinya peranan pembimbing sangat besar bagi perkembangan kepribadian seorang anak ( Dewa Ketut Sukardi, 1995: 56).

Kewajiban orang tua asuh terhadap anak asuhnya, diantara kewajiban tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menerima, merawat, memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik.
2. Menanamkan pendidikan.
3. Mencukupi kebutuhan anak secara optimal. Tidak hanya kebutuhan fisik, namun kebutuhan kepribadian juga sangat penting.
4. Wujud kasih sayang dan perlindungan orang tua asuh diantaranya dengan memberikan sikap adil pada anak.
5. Islam melarang menghardik anak yatim.
6. Tidak boleh menyiyakan anak yatim.

7. Menjaga harta anak dengan baik. (Rifa Hidayah, 2009: 18)

Untuk menciptakan anak yang sehat jasmani dan rohani serta dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian serta perilaku yang baik, peranan orang tua sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap anak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Yusak Burhanuddin. “anak dapat tumbuh, berkembang dan memiliki perilaku-perilaku yang baik, diperlukan lingkungan yang sehat baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dapat memberikan bimbingan dan berinteraksi, disinilah peran komunikasi untuk menumbuhkan dan menentukan perkembangan jiwa anak” (Yusak Burhanuddin, 1996: 164).

**c) Pengertian kepribadian**

Dalam bahasa latin asal kata personality dari persona (topeng), sedangkan dalam ilmu psikologi menurut, Gordon W. Allport : suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Kepribadian adalah ciri, karakter, gaya atau sifat-sifat yang memang khas dikaitkan dengan diri. Dapat dikatakan bahwa kepribadian itu bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya bentukan dari keluarga pada masa kecil dan juga bawaan-bawaan yang dibawa sejak lahir. (Silawati, dkk, 2011: 26).

Kepribadian menggambarkan semua corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan

kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya, kepribadiannya akan semakin matang dan mantap (Adang Hambali, Ujam Jaenudin, 2013: 21)

Jika mempelajari tentang kepribadian remaja berarti harus mengetahui tugas perkembangan yang harus mereka capai hal ini sangat penting dalam rangka bimbingan dan penyuluhan pemuda remaja ini.

Robert Y. Havighurst dalam bukunya *Human Development and Education* menyebutkan adanya sepuluh tugas perkembangan remaja yaitu:

1. Mencapai hubungan dengan teman-teman lawan jenisnya secara lebih memuaskan dan matang. Artinya para remaja memandang gadis-gadis sebagai wanita dan laki-laki sebagai pria, menjadi manusia dewasa diantara orang-orang dewasa. Mereka dapat bekerja sama dengan orang lain dengan tujuan-tujuan bersama, dapat menahan dan mengendalikan perasaan-perasaan pribadi, dan belajar memimpin orang lain dengan atau tanpa domonansi.
2. Mencapai perasaan seks dewasa yang diterima secara sosial, artinya mempelajari dan menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau norma-norma masyarakat.
3. Menerima keadaan badannya dan menggunakannya secara efektif.
4. Mencapai kebebasan emosional dari dewasa. Ia tidak kekanak-kanakan lagi, yang selalu terikat pada orang dewasa. Ia membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap orang dewasa atau orang lain.

5. Mencapai kebebasan ekonomi. Ia merasa sanggup untuk hidup berdasarkan usaha sendiri. Ini terutama sangat penting bagi laki-laki. Akan tetapi dewasa ini bagi kaum wanitapun tugas ini berangsur-angsur menjadi tambah penting.
6. Memilih dan menyiapkan suatu pekerjaan, artinya belajar memilih satu jenis pekerjaan sesuai dengan bakat dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan tersebut.
7. Menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga. Yaitu mengembangkan sikap yang positif terhadap kehidupan keluarga dan memiliki anak. Bagi wanita hal ini harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan bagaimana mengurus rumah tangga (*home management*) dan mendidik anak.
8. Mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang perlu bagi warga Negara yang kompeten, maksudnya ialah, bahwa untuk menjadi warga negara yang baik perlu mengetahui tentang hukum, pemerintah, ekonomi, politik geografi, tentang hakikat manusia dan lembaga-lembaga kemasyarakatan.
9. Menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial. Artinya, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, menghormati serta mentaati nilai-nilai sosial yang berlaku dalam lingkungannya, baik regional maupun nasional.
10. Menggapai suatu perangkat nilai yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku. Norma-norma tersebut secara sadar dikembangkan dan direalisasikan dalam menetapkan kedudukan manusia dalam hubungannya dengan sang pencipta, alam semesta dan dalam hubungannya dengan manusia-manusia lain, membentuk suatu gambaran dunia dan memelihara harmoni antara nilai-nilai pribadi yang lain (Sunarto dan agung hartono, 2008:44)

Dalam sepuluh tugas perkembangan ini, dapatlah terlihat hubungan yang cukup erat antara lingkungan kehidupan sosial dan tugas-tugas yang harus diselesaikan remaja dalam hidup.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual (Sujarkawi, 2006: 19).

Ciri-ciri kepribadian yang sehat antara lain:

- a. Mandiri dalam berfikir dan bertindak.
- b. Mampu menjalin relasi sosial yang sehat dengan sesamanya.
- c. Mampu menerima diri sendiri dan orang lain sebagaimana apa adanya.
- d. Dapat menerima dan melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan.
- e. Dapat mengendalikan emosi (Yudrik Jahya, 2011: 67).

Disini diketahui bahwa peranan pembimbing sangat penting dalam pembentukan kepribadian remaja yang sesuai dengan norma-norma agama. Dengan demikian peranan kepribadian dalam pembinaan akhlak yang baik sangat erat hubungannya. Karena bimbingan kepribadian atau akhlak yang baik dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari akan mendidik anak supaya menjadi manusia yang berkepribadian baik (Sri Lestari, 2012: 37).

Dalam teori-teori diatas dapat dilihat bagai mana peranan keluarga panti asuhan sebagai lingkungan pendidikan pribadi anak yang cukup penting. Dan dalam kaitan itu pula lingkungan keluarga panti asuhan dipandang mempunyai peranan yang paling besar dalam pembinaan kepribadian anak. Kenyataan inipun telah dikemukakan oleh Kartini Kartono bahwa keluarga disamping merupakan lembaga pertama dan tempat awal anak mengalami proses sosialisasi, juga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, kepribadian dan pendidikan.

Baumrind memandang bahwa sikap pola asuh yang mempengaruhi perilaku anak, karakteristik pembimbing menentukan bagai mana pembimbing memperlakukan anak, yang selanjutnya membentuk karakter atau kepribadian anak (Sri Lestari, 2012: 50).

Dengan demikian peranan orang tua asuh atau pembimbing sangat erat kaitannya dalam pembentukan kepribadian anak. Karena dengan adanya bimbingan atau pola asuh yang baik maka akan menimbulkan kepribadian anak yang baik pula.

## **2. Konsep Operasional**

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, yang akan dicari adalah pengaruh pola asuh yang diberikan orang tua asuh terhadap pembentukan pribadi remaja. Dengan kerangka teoritis diatas penulis melanjutkan kekonsep operasional. Dalam konsep operasional didapatkan indikator-indikator sebagai tolak ukur dalam penelitian dilapangan.

Untuk mengetahui pola asuh pembimbing dalam Panti Asuhan Aisyiyah menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

**a. Pola Asuh Otoriter**

- 1) Anak harus menyesuaikan diri dengan standar yang ditentukan oleh rang tua asuh
- 2) Selalu mengontrol atau mengawasi anak
- 3) Menghukum anak yang berbuat kesalahan atau melanggar aturan
- 4) Tidak menghargai pendapat anak

**b. Pola Asuh Permitif**

- 1) Memberikan kebebasan penuh kepada anak
- 2) Tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol terhadap anak
- 3) Kurang perhatian terhadap anak
- 4) Acuh tak acuh dengan urusan anak

**c. Pola asuh demokratis**

- 1) Menghargai pendapat anak
- 2) Membuat kesepakatan bersama dengan anak.
- 3) Memperhatikan kebutuhan anak.
- 4) Selalu mengarahkan anak



Selanjutnya untuk mengetahui kepribadian remaja menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

**a. Efek pola asuh otoriter**

- 1) Cemas
- 2) Penakut
- 3) Menarik diri dari pergaulan
- 4) Mudah terpengaruh mood
- 5) Menjengkelkan dan licik
- 6) Mudah curiga pada orang lain
- 7) Mudah setres

**b. Efek pola asuh permissif**

- 1) agresif
- 2) tidak patuh
- 3) Kurang mandiri
- 4) Kurang berorientasi pada tujuan
- 5) Kurang mampu mengontrol diri
- 6) Bersifat berkuasa
- 7) Kurang terlibat dalam kegiatan
- 8) Kurang intens dalam mengikuti pelajaran sekolah

**c. Efek pola asuh demokratis**

- 1) mandiri
- 2) memiliki control diri
- 3) kepercayaan diri yang kuat

- 4) berhubungan baik dengan teman sebaya
- 5) mampu menghadapi stres
- 6) berminat pada hal atau situasi yang baru
- 7) bersifat kooperatif dengan orang dewasa
- 8) patuh / penurut
- 9) berorientasi pada prestasi

## **G. Hipotesis**

Hipotesis adalah merupakan proposisi yang akan diuji kebenarannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian (Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. 2005: 76).

Dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis yakni “adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap pembentukan pribadi remaja di Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Sukajadi Pekanbaru.

Adapun rumusan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis ( $H_0$ ) yang ditetapkan.

### **1. Hipotesis Nol ( $H_0$ )**

Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh pembimbing terhadap pribadi remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Sukajadi Pekanbaru.

### **2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )**

Adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh pembimbing terhadap pembentukan pribadi remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Sukajadi Pekanbaru.

## **H. Metode Penelitian**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deskriptif Kuantitatif*, karena setelah data yang berasal dari lapangan terkumpul dan tersusun secara sistematis, maka selanjutnya penulis menganalisis data tersebut dengan data kuantitatif dalam bentuk angka-angka, selanjutnya dipaparkan dalam bentuk kata-kata.

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Pekanbaru di Jl. KH. Ahmad Dahlan No 82 A, Sukajadi Pekanbaru.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak asuh yang berjumlah 28, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pengaruh pola asuh pembimbing terhadap pembentukan kepribadian remaja putri di Panti Asuhan Aisyiyah Pekanbaru.

### **3. Populasi dan Sampel**

Adapun populasi yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah semua remaja putri yaitu antara umur 13 tahun sampai dengan 21 tahun di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Sukajadi yang berjumlah 28 orang. Karena tidak terlalu ramai remaja putri dipanti asuhan, maka penulis menjadikan populasi sebagai sampel atau total sampling (Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, 2005: 122).

### **4. Sumber Data Penelitian**

#### **a. Data Primer**

Data primer dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari lapangan berupa observasi, angket dan wawancara terhadap pengasuh dan ketua asrama dalam

memberikan pola asuh kepada anak yang diambil langsung ke lapangan melalui observasi, angket dan wawancara.

b. Data Sekunder

Data skunder dalam penelitian ini adalah data yang diambil melalui bahan bacaan seperti buku-buku teks, serta data yang diperoleh dari perpustakaan, dan internet yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari lapangan dan akurat dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Angket

Pengumpulan data dengan cara membuat sejumlah pertanyaan tertulis yang diajukan kepada remaja di Panti Asuhan Sukajadi, guna mendapatkan data-data tentang masalah yang diteliti.

Adapun item angket variable X sebanyak 12 pertanyaan (dari nomor 1 sampai nomor 12) dan variable Y 20 pertanyaan (dari nomor 13 sampai 32) dengan bobot untuk setiap item angket sabagai berikut:

1. Jawaban (A) bobotnya 5
2. Jawaban (B) bobotnya 4
3. Jawaban (C) bobotnya 3
4. Jawaban (D) bobotnya 2
5. Jawaban (E) bobotnya 1

b. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data dari dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berkenaan dengan gambaran umum Panti Asuhan Puteri Aisyiyah Sukajadi Pekanbaru.

## **6. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, setelah data yang berasal dari lapangan terkumpul dan tersusun secara sistematis, maka selanjutnya, penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik statistik *korelasi product moment*.

Namun untuk mempermudah dalam proses penentuan hasil dari penelitian, peneliti menggunakan program SPSS (Statistical Program For Social Science) versi 17,0.

### **I. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini penulis sajikan dalam lima bab yaitu:

BAB I. : PENDAHULUAN, dalam bab ini dikemukakan diantaranya yaitu: Latar Belakang Masalah, Alasan Memilih Judul, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penulisan, Kesangka Teoritis dan Konsep Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. : TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN, terdiri dari sejarah berdirinya Panti Asuhan Aisyah Sukajadi, struktur kepengurusan Panti Asuhan Aisyah Sukajadi, keadaan pembimbing / pengasuh, keadaan anak asuh, sarana dan prasarana, kegiatan Panti Asuhan Aisyiyah.

BAB III. : PENYAJIAN DATA, dalam bab ini disajikan diantaranya: Pengaruh Pola Asuh Pembimbing/Pengasuh Terhadap Pembentukan Kepribadian anak di Panti Asuhan Aisyiyah dan tanggapan anak asuh terhadap pola asuh yang dilakukan oleh pembimbing/pengasuh di Panti Asuhan Aisyiyah Sukajadi Pekanbaru.

BAB IV. : ANALISA DATA, dalam bab ini disajikan penganalisaan terhadap fenomena dan fakta dalam bab 3.

BAB V. : PENUTUP, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.